

RINTISAN AWAL PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI SUMATRA BARAT TAHUN 1925-1939

INITIAL MOVEMENT OF MUHAMMADIYAH EDUCATION IN WEST SUMATRA IN 1925-1939

Fandy Aprianto Rohman dan Mulyati

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman
Prodi Perbankan Syariah IAIN Salatiga
Jalan Tentara Pelajar No. 2, Mangunsari, Sidomukti, Kota Salatiga
E-mail: apriantofandy47@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v5i1.20

Naskah Diterima: 28 Maret 2019 Naskah Direvisi: 29 April 2019 Naskah Disetujui: 01 Juni 2019

Abstrak

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatra Barat. Pada tahun 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah membawa perserikatan ini ke Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat. Dari sinilah Muhammadiyah semakin berkembang ke seluruh Sumatra. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan proses awal mula Muhammadiyah muncul di Sumatra Barat hingga usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah untuk mengembangkan gagasan pembaruan. Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik Muhammadiyah di Sumatra Barat terletak pada gerakan pemurnian Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah memperbaiki sistem pendidikan Islam di Sumatra Barat dengan tujuan mendidik masyarakat agar menghindari hal-hal yang bertentangan dan menyimpang dari akidah Islam. Salah satu metode Muhammadiyah di Sumatra Barat dalam bidang pendidikan adalah modernisasi sekolah-sekolah yang mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta menjalankannya bersama-sama dengan sistem yang memakai peralatan sekolah seperti papan tulis, bangku, kursi, dan sebagainya.

Kata kunci: pembaruan, Islam, Muhammadiyah, Sumatra Barat.

Abstract

Muhamadiyah at the beginning only developed in the island of Java, but soon it could spread throughout Indonesia, including West Sumatra. In 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah brought this organization to Maninjau, Sungai Batang, West Sumatra. Then, Muhammadiyah increasingly developed throughout Sumatra. This study analyzes and describes the initial process of Muhammadiyah development in West Sumatra until the efforts made by Muhammadiyah to develop renewal ideas. The research uses qualitative analysis techniques, namely analysis based on causal relationship of historical phenomena in the scope of time and place. The result of the study indicates that the appeal of Muhammadiyah in West Sumatra lies in the Islamic purification movement,

especially in the field of education. Muhammadiyah renewed the Islamic education system in West Sumatra with the aim of educating people to avoid things that are contrary and deviate from the Islamic faith. One of the methods of the Muhammadiyah in West Sumatra in the field of education is the modernization of schools that teaches religion and science Muhammadiyah also adopts schooling systems using equipments such as blackboard, bench, chair and so on.

Keywords: renewal, Islam, Muhammadiyah, West Sumatra.

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-20, masyarakat Islam di Nusantara semakin menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetisi dengan kekuatan kolonialisme Belanda jika mereka meneruskan kegiatan-kegiatan dakwah dengan cara tradisional (Suwarno, 2010:17). Mereka menyadari perlunya metode-metode baru dalam memperjuangkan Islam. Kebangkitan ini muncul atas dasar bahwa masyarakat dan kebudayaan Islam harus dibangun sebagai operasionalisasi terhadap prinsip dasar tauhid (Mul Khan, 1990:3). Selain itu, faktor penting lain yang turut mempengaruhi kesadaran umat Islam adalah masuknya ide-ide pembaruan Islam yang dibawa oleh Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani (Noer, 1988:317).

Sebagai salah seorang tokoh pembaru dan reformer, K.H. Ahmad Dahlan merasa memerlukan adanya sebuah organisasi yang dapat menunjang misinya dalam menyebarkan paham pembaruan agar dapat berkompetisi dengan kekuatan kolonial. K.H. Ahmad Dahlan akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi yang tidak sekedar hanya mengurus pendidikan saja, namun juga menghimpun dan dapat menjadi suatu wadah gerakan kaum pembaru. Pada tahun 1911, salah seorang kawan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan yang bernama K.H. Sangidu mengusulkan nama untuk gerakan yang akan dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan itu di Pendopo Tabligh, yaitu "Muhammadiyah". Nama tersebut kemudian dikukuhkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai nama organisasinya setelah berulang kali dilakukan shalat istikharah. Muhammadiyah dinyatakan berdiri pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H atau 18 Nopember 1912 (Darban, 2002:110). Muhammadiyah dinyatakan secara resmi berdiri dengan keluarnya *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914* (No.

81) (ANRI, *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914, No. 81*).

Nama Muhammadiyah diambil dari nama nabi atau rasul terakhir Muhammad Saw, ditambah dengan huruf Arab *ya* dan *ta* yang bermakna pembangsaan atau identifikasi. Nama tersebut juga bermaksud untuk menjelaskan bahwa para pendukung dari organisasi ini merupakan umat dari Nabi Muhammad Saw, yang asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad Saw, yaitu Islam. Ideologi pembaruan Muhammadiyah dipersiapkan dengan keyakinan dan rencana kerja yang berproses ke arah sistematis (Arifin, 1990:41). Terobosan kultural merupakan awal pergulatan pemikiran Islam yang mendalam sebagai titik tolak lahirnya Muhammadiyah. Ketika organisasi tersebut berdiri, maka gerakan reformasi Islam mulai digiatkan dan disebarakan di kalangan umat Islam (Noer, 1988:85).

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatra. Pada tanggal 29 Mei 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah (H. Rasul) membawa perserikatan ini ke Sumatra, tepatnya di Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat (Rohanah, dkk., 2001:3). Dari sinilah Muhammadiyah dapat berkembang ke seluruh Sumatra. Selanjutnya, pada periode kedua Muhammadiyah yang diketuai oleh K.H. Ibrahim (1923-1933), berdirilah Muhammadiyah Daerah Minangkabau di Padangpanjang tepatnya pada bulan Juni 1926. Hal inilah yang membuat daerah lain turut mengikuti pendirian cabang Muhammadiyah seperti Simabur Batusangkar tahun 1927, Bukittinggi dan Payakumbuh tahun 1928, Kuraitaji Pariaman dan Kubang Suliki tahun 1929, serta Padang tahun 1930 (Pimpinan Muhammadiyah Sumatra Barat, 1991:3-4).

Salah satu perkembangan awal Muhammadiyah yang paling menonjol di Sumatra Barat adalah bidang pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dari persyaratan yang diberikan kepada setiap ranting atau cabang yang ingin mendapatkan pengesahan, terlebih dahulu harus mendirikan sebuah sekolah (Pratama, 2017:46-47). Tersebarnya berbagai sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah menunjukkan besarnya usaha yang dikerjakan oleh organisasi

pembaru ini dalam bidang pendidikan. Selain itu, rintisan pendidikan Muhammadiyah di Sumatra Barat merupakan penjabaran dari “catur pusat pendidikan Muhammadiyah” (pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan tempat ibadah) yang dicituskan oleh K.H. Ahmad Dahlan (Hamzah, 1962:54).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan perkembangan awal kemunculan Muhammadiyah di Sumatra Barat, khususnya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam di Sumatra Barat hingga berbagai sumbangan pemikiran Muhammadiyah lain dalam bidang keagamaan. Peranan Muhammadiyah ini secara langsung maupun tidak langsung sangat berarti bagi perjuangan umat Islam di bidang pendidikan Islam ketika masyarakat berada dalam keterbelakangan akibat kurang baiknya sistem pendidikan Islam yang diterima pada masa penjajahan kolonial.

Sebelum Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam masih tradisional dan tidak memenuhi tuntutan zaman. Sistem pembelajaran dilaksanakan tanpa kurikulum, tahun ajaran, dan administrasi. Mata pelajaran pengajian kitab terdiri atas *ilmu sharaf/nahwu* (gramatika bahasa Arab), ilmu fikih, dan ilmu tafsir. Model pendidikan dan pengajaran dengan basis utama nilai-nilai keagamaan inilah yang kemudian hari berkembang menjadi pesantren dan menyulitkan berbagai lembaga pendidikan Islam untuk berkembang mencapai kemajuan (Cesaria, 2010:19-20).

Muhammadiyah mulai mendirikan sekolah-sekolah agama (madrasah) dengan sistem pendidikan modern yang menggunakan ruangan sekolah, kurikulum, tahun ajaran, serta administrasi yang teratur. Kurikulum tersebut disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Muhammadiyah mengejawantahkannya dengan berbagai strategi, yaitu: mengusahakan nilai-nilai islami dalam pendidikan Islam menjadi ketentuan standar bagi pengembangan moral masyarakat, mengusahakan peran pendidikan Islam dalam mengembangkan moral peserta didik sebagai dasar menghadapi normasekuler, dan mengusahakan nilai-nilai islami menjadi pengikat hidup bersama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang

kokoh. Dengan demikian, Muhammadiyah mempelopori sistem pendidikan dengan memodifikasi kurikulum sekolah madrasah dan menambahkan pelajaran agama pada kurikulum sekolah umum (Cesaria, 2010:22-23).

Terkait pustaka, Arifin (1990) dalam penelitiannya berjudul *Muhammadiyah Potret yang Berubah* memberikan analisa bahwa pemikiran yang terkandung di dalam akidah tauhid yang diusung oleh Muhammadiyah diformulasikan secara filosofis dalam suatu rumusan yang singkat, yaitu bahwa Tuhan secara realitas bersifat esa dan tiada realitas lain yang berporos kepada Tuhan. Dalam kehidupan Muhammadiyah, filsafat ini merupakan dasar motivasi, pengaruh tujuan, serta pedoman pokok para anggota Muhammadiyah dalam menyebarkan pemahamannya.

Pustaka lain yang khusus membahas kajian perkembangan Muhammadiyah di Sumatra Barat adalah *Embrio Muhammadiyah di Kauman Padangpanjang* karya Mardjohan (2006). Mardjohan menyampaikan bahwa Padangpanjang merupakan daerah pertama yang melakukan perubahan sistem pendidikan pesantren menjadi sistem sekolah modern. Sementara itu, Rohanah, Noveri, dan Djurip (2001) dalam buku berjudul *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965* menambahkan bahwa Diniyah Putra maupun Diniyah Putri adalah sekolah madrasah pertama yang didirikan di Padangpanjang. Kedua sekolah inilah yang merupakan cikal baal berdirinya pembaruan Islam di bidang pendidikan.

Sebagai pembanding, digunakan pustaka karya Mestika (1989) berjudul *Kolonialisme Pendidikan dan Munculnya Elit Minangkabau Modern: Sumatra Barat Abad ke-19*. Mestika menguraikan bahwa sistem pendidikan yang dirintis oleh Muhammadiyah di Sumatra Barat juga digunakan untuk membendung misi kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda melalui berbagai sekolah-sekolah modern. Fokus pembaruan Muhammadiyah tidak hanya terpusat dalam bidang pendidikan saja, namun juga berbagai bidang seperti sosial dan agama.

Kalangan Muhammadiyah lebih cenderung memakai istilah *tajdid* untuk menyebut pembaruan atau pemurnian. Dalam proses *tajdid*, perubahan tidak

terjadi pada aturan dasar atau pokok Islam, yaitu tetap berdasarkan Alquran dan sunah. Selain itu, paham pembaruan hanya bersumber dari interpretasi dan ajaran Islam itu sendiri dan tidak terikat oleh mazhab apapun juga. Kesuksesan Muhammadiyah dalam menyebarkan paham pembaruan di Sumatra Barat tidak lain disebabkan karena paham yang menjadi tujuan gerakannya menyentuh hati masyarakat yang pada saat itu sedang menginginkan adanya perubahan (Rohanah, dkk., 2001:24).

Pendidikan yang menjadi daya tarik utama Muhammadiyah telah menempatkannya sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah yang paling istimewa. Pendidikan di sini dimaknai sebagai wahana pemahaman dan penyebaran visi maupun misi Muhammadiyah. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, derajat masyarakat maupun bangsa dapat ditingkatkan. Terlebih lagi tujuan maupun usaha pembangunan adalah membangun manusia seutuhnya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (Ahmad, 1976:115).

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu: heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi yang menekankan pada studi kepustakaan (Kuntowijoyo, 1995:89). Penelitian ini berfokus pada data tertulis yang dideskripsikan secara kualitatif hingga menjadi data utuh untuk melengkapi penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan sebagai analisis data adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan murni dengan menggunakan analisis isi yang berfungsi sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu (Hadi, 1998:9).

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas, yaitu gerak awal organisasi reformis Muhammadiyah di Sumatra Barat. Pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan sumber primer dilakukan di Badan Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Pimpinan Wilayah Sumatra Barat, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Padangpanjang, Perpustakaan PP. Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan PP.

Aisyiyah Yogyakarta, Perpustakaan Masjid Agung Yogyakarta, dan Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Tahap selanjutnya adalah kritik internal dan eksternal untuk melihat keaslian dan reliabilitas sumber yang didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan melihat latar belakang dari penulis, kertas yang digunakan, jenis huruf, bahasa, ejaan, dan penerbit dari sumber buku. Kritik internal dilakukan dengan melihat isi dari buku tersebut, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Setelah melakukan kritik internal dan kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya sekedar imajinasi semata. Untuk itulah peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap interpretasi sumber-sumber primer yang telah didapatkan dibandingkan dengan sumber-sumber lain, baik sekunder maupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologis serta saling berkaitan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis. Historiografi juga merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya.

Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisa tersebut dihasilkan tulisan deskriptif-analitis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok-pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut lantas diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, maka sejarah analitis membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya.

PEMBAHASAN

Cikal Bakal Muhammadiyah di Sumatra Barat

Paham Muhammadiyah mulai tumbuh di Sumatra Barat pada tanggal 29 Mei 1925, yaitu di daerah Maninjau, Sungai Batang (Asmara, 2016:47). Paham ini diprakarsai oleh Syekh Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan nama H. Rasul dan Inyik Deer ketika dirinya melihat pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Pekalongan (Martamin, 1997:60-61). Pada tahun yang sama, para muridnya juga ikut menyebarkan organisasi ini ke seluruh Sumatra Barat (Pratama, 2017:48). Adapun organisasi lokal lain yang memiliki kesamaan paham dan tujuan dengan Muhammadiyah sebenarnya sudah ada di Sumatra Barat, yaitu Sendi Aman Tiang Selamat (Ikbal, dkk., 2018:83).

Muhammad Rasul pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan H. Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji, dia mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Lengkaplah namanya menjadi Tuanku Syekh Abdul Karim bin Amrullah. H. Rasul lahir pada hari Minggu, 17 Safar 1296 H atau 10 Februari 1879 di Kepala Kebun, Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Minangkabau, Luhak Agam, Sumatra Barat (Ikbal, dkk., 2018:81). Dia adalah putra seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang bernama Syekh Muhammad Amrullah yang bergelar Tuanku Kisai (Noer, 1988:44).

Selain H. Rasul, A.R. Sutan Mansur (menantu H. Rasul) turut berjasa membesarkan nama Muhammadiyah di Sumatra Barat. Sutan Mansur diangkat dan dipercaya untuk memimpin Muhammadiyah yang mulai berkembang di Sumatra Barat karena dirinya dirasa memiliki kemampuan memimpin yang baik sebagai pengurus Muhammadiyah di Pekalongan. Bersama dengan mertuanya, Sutan Mansur mengubah cara pikir masyarakat tentang hakikat perjuangan menegakkan agama Islam (Rohanah, dkk., 2001:23).

H. Rasul mengawali gagasan pembaruannya menyebarkan paham Muhammadiyah dengan tindakan nyata secara kolektif dan terorganisir

berdasarkan konteks pemahaman teologis Surat Al-Ma'un.¹ Di sisi lain, gagasan pembaruan Islam yang ditawarkan oleh H. Rasul pada dasarnya dititikberatkan pada penyegaran agama melalui etika guna memperbaiki moral atau akhlak umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya sesuai dengan Alquran dan sunah. Tindakan tersebut walaupun pada saat ini terlihat sangat kecil artinya, namun memperlihatkan kesadaran H. Rasul tentang perlunya membuang kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak baik dan tidak sesuai dengan Islam.

Muhammadiyah Maninjau yang dibentuk oleh H. Rasul secara organisatoris memang menjadi yang pertama di Sumatra Barat, namun cabang Muhammadiyah pertama di Sumatra Barat yang mendapatkan pengesahan dari *Hoofdbestuur* (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah Yogyakarta adalah Muhammadiyah cabang Padangpanjang. Hal ini disebabkan karena Muhammadiyah di Padangpanjang sejak awal pembentukannya telah terorganisir dengan jelas, bahkan pertumbuhan jumlah pengikutnya lebih pesat dibandingkan dengan Muhammadiyah yang berada di Maninjau (Rohanah, dkk., 2001:23-24). Selain itu, Muhammadiyah Padangpanjang yang dibentuk di rumah H. Rasul (tepatnya di Gatangan) juga telah memiliki salah satu amal usaha, baik berupa sekolah, panti asuhan, atau klinik, sebagai syarat mutlak dapat disahkannya cabang Muhammadiyah, yaitu *Hollandsch Inlandsche School (HIS) Met de Quran* yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1927 (Cesaria, 2010:38).

Pengesahan dan pengakuan tersebut tercantum dalam *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 20 den July 1927 (No. 36)* (Asmara, 2016:48). Pengesahan itu diperoleh berkat perjuangan dari Buya Saalah Yusuf Mangkuto dan Datuk Sati (Hamka, 1984:5). Muhammadiyah Padangpanjang sendiri secara resmi berdiri pada tanggal 2 Juni 1926, yang diawali dari hasil rapat umum masyarakat yang mendukung berdirinya Muhammadiyah di rumah H. Rasul (Kayo, 1991:4).

¹ Perbincangan mengenai *Al-Ma'unisme* (sering dielaborasi oleh Din Syamsuddin sebagai Teologi Al-Ma'un) begitu menonjol di kalangan warga Muhammadiyah. Prinsip keikhlasan yang terkandung di dalam surat tersebut juga menjadi salah satu pelengkap untuk menyukseskan amal usaha Muhammadiyah. Lihat: Muhammad Raihan Febriansyah, dkk., *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2013), hlm. 16.

Adapun susunan pengurus Muhammadiyah Padangpanjang dari hasil rapat tersebut terdiri dari:

- Ketua I : Saalah Yusuf Sutan Mangkuto.
Ketua II : Datuk Sati.
Sekretaris I : Sersan Jamil.
Sekretaris II : A. Wahid.
Bendahara : Sutan Saidi.
Pembantu : - H. Yusuf Amrullah.
- A. Karim Datuk Rangkayo Marajo.
- H. Yusuf M. Nur.
- H. Sutan Mudo.
- Sutan Pamenan Rangkayo Mulia.

Muhammadiyah semakin memantapkan organisasinya di Sumatra Barat dengan mendirikan beberapa ortom (organisasi otonom) yang berada di bawahnya, yaitu: Aisyiyah yang diketuai oleh Siti Ramlah, HW (Hizbul Wathan) yang diketuai oleh Rasyid Idris, Majelis Pengajaran dan Pendidikan yang diketuai oleh H. Sutan Mudo dan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemat) (Kayo, 1991:5). Setelah mendirikan bagian-bagian dari organisasi, Muhammadiyah lantas melebarkan sayap dengan membuka cabang dan ranting. Ranting yang didirikan pertama kali adalah Kenegerian Bunga Tanjung yang kemudian disusul oleh Batipuh Buruh hingga Batipuh Koto (Rohanah, dkk., 2001:26).

Muhammadiyah mulai giat melakukan pembaruan keagamaan di Sumatra Barat yang pada saat itu didominasi oleh tarekat melalui penyebaran paham reformasi (Noer, 1988:46). Pembaruan Islam yang diusung oleh Muhammadiyah di Sumatra Barat memiliki perbedaan dengan pembaruan di Jawa. Gerakan pembaruan di Sumatra Barat terbentuk dengan adanya percobaan dan usaha-usaha yang terkoordinir melalui pendidikan dan tulisan (Yusman, 2008:6).

Pada masa-masa awal, pertumbuhan tradisi pemahaman Islam yang tumbuh dari budaya pesantren telah menjadi akar budaya masyarakat Sumatra Barat. Pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman yang berada di balik otoritas

penuh para ulama ini notabene juga mengembangkan tradisi yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari perilaku masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Sumatra Barat dihindangi oleh konservatisme (kekolotan) (Mardjohan, 2006:18-20).

Sebelum Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam hanyalah pondok atau surau yang tidak memenuhi tuntutan zaman. Sistem pelajaran dilaksanakan secara tradisional tanpa kurikulum dan tanpa administrasi. Selain itu, penyelenggaraannya belum menggunakan meja, kursi, papan tulis, kapur, dan sebagainya. Mata pelajaran dititikberatkan pada Alquran dan para murid duduk bersila di hadapan guru. Sistem pendidikan Islam ini terkenal dengan nama *halaqah*.²

Melalui Majelis Pengajaran dan Pendidikan, Muhammadiyah berusaha menyadarkan rakyat Sumatra Barat akan pentingnya pendidikan untuk memperbaiki nasib. Masalah pendidikan bukanlah masalah perorangan, melainkan masalah bersama umat manusia. Untuk meningkatkan kesadaran itulah Muhammadiyah memberikan pembinaan, bimbingan, dan pengajaran dalam setiap *tabligh*-nya (penyampaian dakwah) (Mardjohan, 2006:20).

Sekolah-Sekolah Awal Muhammadiyah di Sumatra Barat

Pesona dan daya tarik pendidikan yang begitu kuat telah menempatkannya sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah yang paling istimewa. Dengan tanpa mengurangi peran amal usaha lainnya, sektor pendidikan memang selalu mendapatkan tempat yang utama dalam benak warga Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah menghendaki terbentuknya:

- Muslim yang bermoral tinggi dengan pemahaman ajaran Alquran dan sunah secara luas.

² Sistem pendidikan ini di Jawa dikenal dengan nama *sorogan*. Sistem *sorogan* maksudnya setiap santri harus mendorong kitabnya kepada kyai, kemudian kyai menjelaskan tema yang akan ditelaah dari kitab tersebut secara bergiliran satu-persatu dengan cara membuka halaman memakai tongkat. Dalam sistem pendidikan tradisional tersebut tidak dikenal ilmu pengetahuan umum karena dianggap menyesatkan. Ilmu yang dianggap bermanfaat hanyalah ilmu agama. Lihat: Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1997), hlm. 47-48.

- Muslim yang memiliki individualitas bulat (seimbang antara perkembangan rohani maupun jasmani) antara iman dan akalinya, perasaan dan pikirannya, serta antara ilmu *ukhrawi* (akhirat) dan duniawi.
- Muslim yang memiliki sikap sosial positif dan selalu memajukan masyarakat (Hamzah, 1962:54).

Pada masa-masa awal terbentuknya, Muhammadiyah di Sumatra Barat memang cenderung membangun sekolah umum tingkat dasar hingga menengah dengan tujuan memberikan pemerataan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya penduduk pribumi (Cesaria, 2010:24). Muhammadiyah mulai melaksanakan pembaruan pendidikan di Sumatra Barat dengan mendirikan *HIS Met de Quran* pada tanggal 1 Juli 1927 yang dipimpin oleh Parwoto Adiwijoyo (Rohanah, dkk., 2001:26). Sekolah tersebut didirikan untuk membendung membludaknya anak-anak pribumi yang masuk ke *Europeesche Lagere School* (ELS). HIS juga dibentuk untuk memenuhi keinginan masyarakat pribumi yang ingin melanjutkan pelajaran sampai tingkat setinggi-tingginya. Menurut Nasution, *HIS Met de Quran* menjadi cikal-bakal pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah lain yang berada di Sumatra Barat (Nasution, 2008:119-120).

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1931, menyusul pendirian sekolah kader pemimpin yang diberi nama *Tabligh School* yang dipimpin oleh Hamka (Asmara, 2016:52). Selain mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum, sekolah ini juga mengajarkan jiwa Muhammadiyah atau ilmu kemuhammadiyah. Artinya, di samping mencetak ilmuwan, Muhammadiyah juga berusaha mencetak kader-kader Muhammadiyah yang tangguh dan handal. Pendirian *Tabligh School* juga didorong oleh minat dan keinginan para siswa yang berasal dari Sekolah Sumatra Thawalib, Diniyah Putra, dan sekolah-sekolah kolonial yang ingin belajar kursus kemuhammadiyah di bawah bimbingan langsung para pemimpin Muhammadiyah (Rohanah, dkk., 2001:40).

Setahun berjalan, aktivitas sekolah ini terhenti karena tidak mendapat izin tertulis dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Pada tahun 1935, beberapa

orang alumni Sumatra Thawalib dan Diniyah Putra Padangpanjang menemui Hamka, seperti Abdullah Kamil dan Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang. Mereka meminta Hamka untuk mengaktifkan kembali *Tabligh School* (Rohanah, dkk., 2001:40-41).

Selanjutnya, salah satu keputusan yang dihasilkan dalam Kongres³ Muhammadiyah ke-11 di Minangkabau tahun 1936 di Sungai Batang, Maninjau adalah memutuskan *Tabligh School* dijadikan SMA (Sekolah Menengah Atas) 3 tahun (Asmara, 2016:53). Hal inilah yang membuat *Tabligh School* diubah namanya menjadi Kulyatul Mubalighin pada bulan Februari 1936 dan pimpinannya diserahkan kepada Yakub Rasyid sebagai direktur dan Buya Datuk Sinaro sebagai wakilnya (Rohanah, dkk., 2001:41). Faktor perubahan nama ini disebabkan karena Muhammadiyah pada waktu itu belum memiliki sekolah yang setara dengan SMA. Para siswa lulusan dari Sumatra Thawalib dan Diniyah Putra harus melanjutkan ke *Normalschool* dan *Islamic College* yang berada di Padang (Martamin, 1997:70).

Sehubungan dengan keputusan dalam Kongres Muhammadiyah ke-11 di Minangkabau tersebut, para murid-murid dari Madrasatun Niswah (Tsanawiyah Putri) pimpinan Djohan Nurdin yang didirikan pada tanggal 1 Juni 1929 dan Tsanawiyah Putra pimpinan A. Malik Ahmad yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1935, mendesak untuk dapat mendirikan SMA bagian putri (Asmara, 2016:52). Hal inilah yang menyebabkan didirikanlah *Tabligh School Istri* dengan pimpinan A. Malik Ahmad pada tanggal 15 Januari 1938, yang dalam perkembangannya berganti nama menjadi Kulyatul Mubalighat pada tahun 1941.

Para guru awal dari Kulyatul Mubalighat antara lain: H. Harun Alma'ni, H. Baharuddin, Zahrial, Dt. Rangkayo Basa, Johan Nurdin, Bahtiar Jalil, H. Hasan Ahmad, dan H. Aslam Zakariah. Adapun mata pelajaran yang diberikan di Kulyatul Mubalighat berkisar pada dakwah Islam, pengetahuan agama, bahasa Arab, pengetahuan umum, pengetahuan administrasi, dan pelajaran keputrian.

³ Kongres memiliki makna yang hampir sama dengan muktamar, hanya saja istilah ini lebih dikenal di kalangan organisasi-organisasi Islam yang tujuannya untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan atas sebuah masalah yang dihadapi bersama. Lihat: M.T. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hlm. 68.

Pada tahun 1951, Kulyatul Mubalighat diubah namanya menjadi SGAA (Sekolah Guru Agama Atas) atau Mualimin Uliya (Martamin, 1997:71).

Sebelum mendirikan Kulyatul Mubalighat, Muhammadiyah telah mendirikan sekolah khusus putri pada tahun 1932 yang dikelola oleh Aisyiyah dengan nama Madrasatuniswah. Sekolah ini setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada saat ini. Pada tahun 1950-an, Madrasatuniswah diubah namanya menjadi Mualimin Muhammadiyah dengan lama studi lima tahun (Martamin, 1997:71-72).

Muhammadiyah juga mendirikan *Frobelschool* atau TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal) di Sumatra Barat pada tahun 1939. Sekolah ini dipimpin oleh Encik Nurse dan didirikan dalam rangka menandingi *Frobelschool* yang didirikan oleh gereja Katholik yang berada di sebelah TK Kauman (Rohanah, dkk., 2001:42). *Frobelschool* adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak usia dini yang menggunakan kurikulum sekolah-sekolah umum seperti sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Salah satu metode pendidikan yang dituangkan Muhammadiyah dalam *Frobelschool* adalah pemakaian peralatan sekolah seperti papan tulis, bangku, kursi, dan sebagainya. Adapun mata pelajaran umum yang diperkenalkan pertama kali di sekolah ini adalah membaca, menulis huruf latin, dan berhitung. Materi pelajaran tersebut disampaikan melalui nyanyian dan cerita yang diselingi dengan permainan di dalam maupun di luar ruangan (PP. Aisyiyah, tt:24).

Itulah sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah semenjak berdiri di Sumatra Barat. Sekolah-sekolah yang didirikan itu semuanya berada di kompleks perguruan Kulyatul Mubalighin Kauman Padangpanjang. Sampai dengan kemerdekaan Indonesia, sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah terdiri dari dua jalur, yaitu: jalur agama dan jalur umum. Adapun jalur agama meliputi Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Kulyatul Mubhalighin (SMA), sedangkan jalur umum meliputi TK, SD, SMP, dan SMA Muhammadiyah (Rohanah, dkk., 2001:42-43).

Semenjak didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan *Frobelschool*, semakin lengkaplah jenjang sekolah di Padangpanjang. Sebuah

hotel yang bertransformasi menjadi kantor Muhammadiyah dan *HIS Met de Quran* telah berkembang menjadi kompleks pendidikan dengan nama Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kauman Padangpanjang dengan tingkatan sekolah yang paling lengkap di Sumatra Barat. Dalam beberapa berita maupun artikel, kompleks perguruan ini dijadikan referensi sekolah lanjutan bagi kader Muhammadiyah di seluruh wilayah Indonesia. Para alumninya memiliki peran yang menonjol, baik menjadi mubaligh, pimpinan, maupun guru (Cesaria, 2010:40-41).

Selain amal ibadah di bidang agama dan sosial, Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat juga memiliki tujuan utama memajukan dan menggembirakan pendidikan di bidang pengajaran Islam. Tujuan ini direalisasikan dengan mendirikan berbagai sekolah-sekolah Islam umum yang telah disebutkan di atas dengan menggunakan sistem klasikal berbentuk madrasah dan juga meniru sekolah pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Sekolah-sekolah dengan orientasi keagamaan tersebut telah berhasil mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih maju dan tidak dihimpit keterbelakangan (Rohanah, dkk., 2001:27). Sekolah-sekolah tersebut mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara bersamaan, serta menjalankannya dengan sistem sekolah modern. Hal ini bertujuan untuk membentuk kader Muhammadiyah yang intelek, yaitu mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum (PP. Aisyiyah, tt:28).

PENUTUP

Paham Muhammadiyah mulai tumbuh di Sumatra Barat pada tanggal 29 Mei 1925, yaitu di daerah Maninjau, Sungai Batang. Paham ini diprakarsai oleh Syekh Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan nama H. Rasul dan Inyik Deer ketika dirinya melihat pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Pekalongan. Sebelum Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam hanyalah pondok atau surau yang tidak memenuhi tuntutan zaman. Sistem pelajaran dilaksanakan secara tradisional tanpa kurikulum dan tanpa administrasi.

Melalui Majelis Pengajaran dan Pendidikan, Muhammadiyah berusaha menyadarkan rakyat Sumatra Barat akan pentingnya pendidikan untuk memperbaiki nasib. Perbaikan sistem pendidikan dalam bentuk pembangunan sekolah dipandang sangat penting bagi umat Islam. Melalui gerakannya, Muhammadiyah berusaha memperbarui keadaan masyarakat Islam yang ada di Sumatra Barat yang dinilai telah banyak menyimpang dari ajarannya dan mengajak untuk kembali kepada ajaran yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Pendirian sekolah-sekolah itulah yang menarik simpati dari masyarakat, sekaligus sebagai sarana untuk mengubah masyarakat dari keterbelakangan karena dengan pendidikan yang baik masyarakat dapat dididik dan kembali pada kebenaran yang hakiki.

Muhammadiyah mulai melaksanakan pembaruan pendidikan di Sumatra Barat dengan mendirikan *HIS Met de Quran* pada tanggal 1 Juli 1927 yang dipimpin oleh Parwoto Adiwijoyo. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1931, menyusul pendirian sekolah kader pemimpin yang diberi nama *Tabligh School* yang dipimpin oleh Hamka. Muhammadiyah juga mendirikan *Frobelschool* atau TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal) pada tahun 1939. Sekolah ini didirikan dalam rangka menandingi *Frobelschool* yang didirikan oleh gereja Katholik yang berada di sebelah TK Kauman.

Sistem pendidikan Islam yang berkembang di Sumatra Barat ini pada akhirnya dipandang sebagai model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Sekolah-sekolah dengan orientasi keagamaan tersebut telah berhasil mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih maju dan tidak dihimpit keterbelakangan. Hal ini disebabkan karena sekolah-sekolah Muhammadiyah tersebut mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara bersamaan, serta menjalankannya dengan sistem sekolah modern.

Tulisan ini merupakan hasil kajian yang bisa jadi tidak melalui proses penulisan yang utuh dan menyeluruh karena hanya memusatkan perhatiannya pada peranan pergerakan Muhammadiyah di Sumatra Barat dalam bidang pendidikan. Ruang lingkupnya pun terbatas pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Oleh karena itu, saran kami kepada semua pihak, terutama

kepada para peneliti, penulis, dan peminat sejarah agar dapat menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan yang lebih lengkap dan komprehensif.

Selanjutnya, kepada *stakeholder*, dalam hal ini pemerintah yang menangani bidang pendidikan, supaya lebih banyak memberikan kesempatan kepada para pendidik agar lebih kreatif dalam menyampaikan penanaman nilai-nilai perjuangan melalui bidang-bidang mata pelajaran yang diampunya. Dengan demikian, para guru akan menjadi lebih bersemangat dalam berekspresi dan berimprovisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. 1976. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M.T. 1990. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Asmara, Dedi. 2016. "Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat (1925-1950)" dalam *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016. hlm. 46-59.
- Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 20 den July 1927 (No. 36)*.
- Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)*.
- Cesaria, Fathiannisa. 2010. "Proses Pergeseran Orientasi Sekolah Muhammadiyah: Dari Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Hingga Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah Padangpanjang 1951-1959". (Skripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.
- Darban, Ahmad Adaby. 2002. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Febriansyah, Muhammad Raihan, dkk. 2013. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamzah, Amir. 1962. *Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang Diselenggarakan Oleh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penyelenggaraan Publikasi Pembaruan Pendidikan/Pengajaran Islam.

- Ikkal, Muhammad, dkk. 2018. "Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau: Perspektif Hamka dalam Karya Ayahku" dalam *Jurnal Studi Alquran*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2018. hlm. 79-88.
- Kayo, R.B. Khatib Pahlawan. 1991. *Muhammadiyah dari Masa ke Masa di Sumatra Barat*. Padang: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatra Barat.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mardjohan. 2006. *Embrio Muhammadiyah Ada di Kauman Padangpanjang*. Padangpanjang: Peringatan 80 Tahun Perguruan Muhammadiyah Kauman Padangpanjang.
- Martamin, Mardjani. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mestika, Zed. 1989. *Kolonialisme Pendidikan dan Munculnya Elit Minangkabau Modern: Sumatra Barat Abad ke-19*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Nasution, S. 2008. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat. 1980. *Mengenal Muhammadiyah Sumatra Barat*. Padang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat.
- PP. Aisyiyah. tt. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*. Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi.
- Pratama, Surya. 2017. "Kontribusi Buya Hamka dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981". (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri, Medan, Sumatra Utara.
- Rohanah, Siti, dkk. 2001. *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965*. Jakarta: Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Suwarno. 2010. *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara (Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifullah. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Wanhar, Wenri. 2015. *Kisah Persahabatan Haji Rasul dengan Kyai Ahmad Dahlan*. <http://historia.id/politik/articles/kisah-persahabatan-haji-rasul-dengan-kyai-ahmad-dahlan-vZ5VB>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019. Pukul 09.34 WIB.

Yusman, Anas. 2008. *Peranan Hamka dalam Organisasi Muhammadiyah di Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.